

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam ternyata bukan merupakan mata pelajaran yang menarik bagi para siswa di sekolah. Hasil studi yang dilakukan Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) menunjukkan, minat terhadap mata pelajaran ini sangat rendah. Menanggapi hasil penelitian itu, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) Kamaruddin Amin (republika, 01 Januari 1970) mengatakan, kurang diminatinya pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan para guru.

Karena itu, menurutnya, metode pembelajaran yang digunakan sampai sekarang harus dirubah menjadi lebih interaktif dan inovatif. Diharapkan, siswa bisa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain metode pembelajaran, tema-tema yang diangkat pun harus aktual, yakni hal-hal yang menjadi dinamika masyarakat. Meskipun telah melalui pergantian kurikulum selama beberapa kali, masih ada guru-guru yang "nyaman" menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek.

Menurut pandangan abudin nata selaku guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa adanya perubahan paradigma masyarakat dari beradab ke pragmatis. Paradigma pragmatis ini yang sangat kental dengan aroma keduniawian tersebut menggiring masyarakat untuk menjauhi agama terutama dalam persoalan pendidikan islam. Oleh karena itu, setiap guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif saat mengajar karena akan membuat anak menjadi lebih kreatif dan aktif.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Dalam metode ini, siswa dituntut aktif untuk turut menganalisis masalah sekaligus mengajukan pemecahan

dengan bekerja sama dengan sesama siswa. Sementara, guru juga dituntut aktif menyusun strategi pengajaran yang efektif.

Tidak berhenti sampai di situ, materi yang disampaikan guru dikontekstualisasikan dengan kehidupan yang dialami oleh para murid. Sehingga, siswa dapat lebih meresapi inti dari sebuah pelajaran. Selama menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, menurut Yusmarni, para siswa mengalami peningkatan semangat dan menjadi lebih rajin dalam belajar.

Namun metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif itu tidak cukup bila guru tidak memaksimalkan perannya. Lanny Anggraini dari Satuan Tugas Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengatakan, bahwa guru berperan sebagai media pembelajaran di sekolah. Guru bisa mengarang cerita yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan kreatif memaparkan cerita dengan visualisasi, apabila di sekolah tidak ada buku cerita. Usaha peningkatan kemampuan guru dalam belajar mengajar tersebut didukung dengan adanya kegiatan yang disebut Pelatihan program penguatan pendidikan karakter atau PPK bagi para guru dan tenaga kependidikan dari sekolah-sekolah percontohan diharapkan bisa mendobrak metode pengajaran yang umumnya bersifat terlalu teknis. Program ini tidak bisa berjalan bila guru dan tenaga kependidikan tak mampu berfikir kreatif.

Konselor pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Mamat Supriyatna, Rabu (28/9), mengatakan, PPK bertujuan membiasakan pendidikan karakter di dalam keseharian lingkungan sekolah. Lima komponennya adalah nasionalisme, integritas, gotong royong, kemandirian, dan religiusitas. Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Santi Ambarukmi mengatakan, pemerintah telah menyiapkan tiga metode untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pembelajar. Pertama, pembelajaran mandiri dalam artian guru belajar secara mandiri melalui daring. Kedua pembelajaran dalam kelas melalui kelompok diskusi. Ketiga, pembelajaran kombinasi yang berarti

guru dibimbing secara langsung secara kelompok melalui tatap muka dan belajar mandiri secara daring.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan akan mengubah metode pembelajaran guru agar materi pelajaran yang disampaikan tidak membuat jenuh dan memberatkan siswa. Metode pembelajaran penting lantaran menjadi kunci kesuksesan penerapan kurikulum 2013.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan, jika metode mengajar baik, guru-guru yang mengajar memiliki modal teknik dan metode yang baik pula. Imbasnya, kurikulum dan muatan pelajaran tersampaikan dengan baik. Untuk itu, Anies akan membentuk tim untuk mengevaluasi kurikulum 2013. Nanti kita buat tim independen untuk membuat review atas konsep dan pelaksanaan kurikulum 2013.

Seiring dengan berjalannya waktu, telah ditetapkan 6.000 SD sebagai percontohan pelaksanaan kurikulum 2013. Sudah jadi rahasia umum bahwa Kurikulum 2013 disiapkan secara “kejar tayang”, serba cepat dan tergesa-gesa. Kurikulum dan turunannya, yaitu buku, sudah pasti penuh kekurangan sana-sini. Tak hanya itu bekal pendidikan dan latihan untuk sekolah yang kebetulan menjadi sekolah percontohan Kurikulum 2013 juga sangat kurang. Maka, agar para siswa tidak terjebak, guru harus benar-benar mengolah kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan merancang kegiatan dengan pendekatan saintifik, sekaligus penilaian yang otentik.

Berdasarkan pengalaman Lily Halim (Guru dan Kepala SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta) mengatakan bahwa Berdasarkan pengalaman pula, mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 secara konsep bagus. Ada dua hal yang nyata beda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Namun, justru pemerintah kurang memberikan pendampingan maksimal dalam dua hal tersebut. Tidak heran jika guru bingung, meraba-raba bak berjalan di tempat gelap. Maka, salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah pendidikan dan pelatihan guru terlebih dahulu.

Kenyataannya pendidikan dan pelatihan (diklat) kurikulum tak selalu menambah paham, diklat hanya menambah materi ke sekolah.

Sebagai guru yang pernah mengalami kurikulum 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013, kegiatan dan tema dalam Kurikulum 2013 memang lebih variatif, sehingga jika dilakukan dengan baik dan benar, pastilah siswa akan senang belajar, bukan menghafal. Kesimpulannya, Kurikulum 2013 bisa dilanjutkan dengan revisi kesalahan, perbaikan sistem diklat, dan pendampingannya.

Tidak hanya sampai situ saja, persoalan dilapangan menjadi makin kompleks. Masalah yang terjadi dilapangan diantaranya yang paling dialami oleh guru seluruh Indonesia. Guru di beberapa daerah banyak mengeluhkan tentang teknik mengajar *scientific approach* yang terdapat dalam kurikulum 2013. Para guru menilai pendekatan ini terlampau sulit karena membutuhkan kreativitas guru yang ditunjang dengan fasilitas belajar mengajar yang memadai. Padahal kita mengetahui bahwa pemerataan fasilitas pendidikan Indonesia masih belum merata bahkan pemerataan pelayanan pendidikan Indonesia pun belum merata.

Menurut Darmaningtyas dan edi subkhan (2012:2) menyatakan bahwa dalam dokumen pemerintah yang disebut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang didalamnya terdapat Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP), yang didalamnya termuat bahwa dalam interval tahun 2015-2020 targetnya adalah penguatan daya saing regional. Sementara persoalan mengenai peningkatan kapasitas dan didalamnya termasuk dengan peningkatan fasilitas pendidikan itu seharusnya terlaksana pada tahun 2005-2009 dan pada tahun 2010-2015 itu targetnya adalah penguatan layanan. Banyak kalangan yang akhirnya meminta segera mendikbud memberhentikan kurikulum 2013.

Sampai pada Indonesia corruption watch (ICW) (Tempo Nasional, 08 desember 2014) meminta kepada mendikbud untuk segera menonaktifkan kurikulum 2013. Mereka (ICW) yang dikutip dari salah satu media massa,

menduga Indonesia belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2013, bahkan mereka menduga dibalik pelaksanaan kurikulum 2013 ada kepentingan politik. Kenapa demikian? Ini karena pengaktifan kurikulum 2013 bertepatan atau masih dalam suasana pilpres 2014. Ini menyadarkan kita bahwa ternyata dalam dunia pendidikan itu benalunya banyak. Pendidikan tidak terjadi diruangan hampa. Berbagai pihak bisa 'menitipkan' kepentingannya dalam dunia pendidikan. ICW menduga ada penyelewengan dana dalam pengadaan buku kurikulum 2013. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat dari Ketua DPR RI komisi X. dikutip dari Tempo (Nasioal, 16 desember 2016) Teuku Riefky Harsya menyatakan bahwa kurikulum 2013 harus tetap dijalankan karena persoalan yang terjadi itu bersifat teknis.

Apabila kurikulum 2013 dihentikan maka Negara akan mengalami kerugian sekitar 2 triliun rupiah. Dibalik semua persoalan itu, yang paling penting kita soroti adalah tentang kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Guru-lah yang paling berperan dan berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dan merekalah yang paling paham dan merasakan kondisi lapangan. Dalam berita harian Tempo (Nasional, 22 november 2016) Federasi serikat guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa kurikulum 2013 harus dihentikan total, meskipun sebelumnya mendikbudasmen telah mengeluarkan kebijakan untuk memberhentikan kurikulum 2013 akan tetapi beberapa sekolah yang memang sudah siap dengan kurikulum 2013 terutama praktek belajar mengajarnya boleh tetap menggunakan kurikulum 2013.

Mereka (FSGI) menilai banyak yang harus diperbaiki dalam kurikulum 2013. Diantaranya konsep, materi silabus, dan buku yang tidak sinkron. Maka dari itu kurikulum 2013 harus dihentikan secara keseluruhan di tiap jenjang pendidikan. Berbeda dengan yang terjadi di provinsi DI Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat 35 sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013, dan mereka sudah melaksanakan kurikulum 2013 lebih dari tiga semester. Berdasarkan kebijakan pemberhentian kurikulum yang dikeluarkan oleh kementerian kebudayaan pendidikan dasar

dan menengah bahwa untuk sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 lebih dari tiga semester, amak tidap perlu kembali pada kurikulum 2006. Dilansir dari Tempo (Nasional, 06 desember 2014) Persoalannya adalah di Yogyakarta sampai ujian tengah semester guru belum mendapatkan buku pegangan kurikulum 2013. Sehingga mereka wajar masih bingung dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Dari hasil penemuan fenomena diatas kita bias menyimpulkan bahwa persoalan yang paling dirasakan dan banyak terjadi dilapangan terkait dengan metode pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pendekatan saintifik serta kurangnya fasilitas yang memadai dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini kemudian dipadukan muatan agama atau dalam kurikulum 2013 disebut dengan kompetensi afektif-spiritualitas dan kompetensi afektif-sosial.

Komponen ini dimasukan dengan harapan dapat membentuk manusia yang tidak hanya kreatif tapi juga mempunyai kepedulian social dan mempunyai keyakinan yang lurus berdasarkan nilai-nilai agama. Tapi, hari ini kita melihat bahwa itu semua tidak tercapai secara total. Realitas mengatakan banyak siswa yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial terlebih lagi norma agama. Banyak siswa yang tak takut melakukan kekerasan fisik atau pun seksual, hingga yang terhangat hari ini Indonesia dilanda darurat degradasi moral. Kasus perkosaan brutal yang melibatkan belasan bahkan ada yang puluhan anak sekolahan menjadi pelakunya dan korbannya masih dibawah umur.

Oleh sebab itu, perlu diadakan sebuah kajian atau penelitian yang menguji dan mengukur efektifitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah dirancang dalam kurikulum 2013 terutama tujuan pendidikan nasional. Harapannya setelah diadakan kajian atau penelitian ini, akan menjadi salah satu dasar evaluasi kurikulum pendidikan khususnya evaluasi proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap efektifitas metode pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, metode ini tidak hanya menjadi salah satu ciri dari kurikulum 2013 akan tetapi dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menemukan konsep, hukum atau prinsip dalam pelajaran. Penemuan konsep, hokum atau prinsip baru dalam pelajaran itu bisa diidentifikasi melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa itu memiliki beberapa manifestasi yang secara umum meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Rumusan Masalah

Dari masalah penelitian yang sudah dibatasi tersebut, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan scientific dalam pembelajaran di kelas XI MAN Yogyakarta I?
2. Seberapa jauh efektivitas implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas XI MAN Yogyakarta I?

D. Manfaat Penelitian

1. manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para teoritisi pendidikan untuk memodifikasi konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

2. manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para guru ketika akan melaksanakan pembelajaran.

Contoh kecilnya adalah dalam penggunaan strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

Dari judul diatas, penulis dapat kaitkan satu karya ilmiah yang berkaitan dengan skripsi ini. Karya ilmiah yang hampir memiliki kemiripan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk peningkatan prestasi belajar kelas IB SD N Bantul tahun ajaran 2013-2014. Skripsi karya arifun hidayat. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tersebut terdiri dari 2 siklus terhadap 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI kelas IB SD N Bantul secara garis besar tahap-tahap pada pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik. 2) adanya peningkatan prestasi belajar ranah kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran PAI setelah menerapkan pendekatan saintifik.

Implementasi pendekatan saintifik model discovery learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Jetis Bantul. Penelitian tersebut ditulis oleh reni sintawati. Dalam penelitiannya kali ini, reni menggunakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun pendekatan saintifik yakni discovery learning. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik model *discovery learning* dengan mengamati melalui *problem statement*, menanya melalui *stimulasi*, mengumpulkan data melalui *data collection*, mengasosiasi melalui *data processing* dan *generalisasi* serta mengkomunikasikan melalui *verification*, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran meskipun tidak maksimal. 2) hasil penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dapat

membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, rasa ingin tahunya berkembang, aktif, berpusat pada peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. 3) kelebihan dan kelemahan pendekatan saintifik model *discovery learning* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul yaitu ada pada sumber belajar, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, potensi peserta didik yang berbeda-beda, pengelolaan kelas, dan peserta didik aktif atau berpusat pada peserta didik.

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang. Skripsi karya Ishlah Seillariski. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskripsi. Lokasi penelitian terletak di SMA Negeri 1 Rembang. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS Sejarah, Waka Kurikulum dan beberapa siswa-siswi kelas X. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memang sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sejarah. Namun demikian, dalam hal pelaksanaannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, Strategi yang digunakan guru menggunakan suatu pancingan untuk menarik antusias siswa dengan media maupun model pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru terkait dengan pendekatan saintifik sehingga proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik belum berjalan maksimal. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan menekankan kepada guru untuk lebih siap dalam proses pembelajaran dan diperlukan pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik.

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang sudah berjalan akan tetapi kurangnya sumber dan kesiapan guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Saran yang diajukan untuk sekolah perlu adanya persiapan guru juga lebih ditingkatkan untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik. Guru sejarah perlu

meningkatkan peran MGMP sehingga dapat menemukan solusi bersama demi kemajuan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Rembang. Perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai penerapan saintifik dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat lebih berkembang untuk pengejaran sejarah.

Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Skripsi karya asih wulandari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IVB SD Muhammadiyah Pendowoharjo dengan jumlah 13 siswa tiap kelas. Kelas IV B sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA. Kelas IVA sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan mengerjakan soalsoal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengambil data keaktifan siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi keaktifan siswa akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil observasi keaktifan siswa dari pertemuan pertama sampai terakhir pada kelas eksperimen selalu lebih besar daripada kelas kontrol. Pada pertemuan terakhir, rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen adalah 73,77 dan rata-rata skor kelas kontrol adalah 42,62. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA mempunyai pengaruh terhadap keaktifan siswa kelas IV SD Muhammadiyah

Efektivitas Penggunaan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Di SMKN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi karya Nabila Anindya Oktavian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi

belajar peserta didik kelas X pada pembelajaran PPKn di SMKN 3 Yogyakarta, 2) efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan prestasi belajar kelas X pada pembelajaran PPKn di SMKN 3 Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMKN 3 Yogyakarta sebanyak 600 peserta didik. Sampel penelitian diambil dengan teknik simple random sampling, sebanyak 2 kelas yaitu X Kendaraan Ringan 1 sebagai kelas eksperimen (32 peserta didik) dan X Kendaraan Ringan 3 sebagai kelas kontrol (32 peserta didik).

Teknik pengumpulan data dengan angket untuk mengukur motivasi belajar dan tes untuk menilai prestasi belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan rumus uji t dengan taraf signifikansi 5% yang dilakukan dengan bantuan komputer SPSS seri 17.00. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penggunaan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t motivasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi 0,047 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,047 < 0,05$). Maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan saintifik dengan yang menggunakan pendekatan konvensional.

Besarnya pengaruh pendekatan saintifik dapat dilihat dari perolehan gain score di kelas eksperimen 0,34 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang, sedangkan di kelas kontrol 0,19 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori rendah. 2) Penggunaan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t post-test prestasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,006 < 0,05$). Maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan saintifik dengan yang menggunakan pendekatan konvensional. Besarnya pengaruh pendekatan saintifik dapat dilihat dari perolehan gain score kelas eksperimen 0,44 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol 0,24 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori rendah.

Penelitian ini dibatasi dengan meneliti dan menguji efektifitas pelaksanaan metode pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Berbicara tentang efektivitas merupakan istilah yang lazim digunakan dalam dunia organisasi dan manajerial. Efektivitas itu tidak dipandang dari satu sisi akan tetapi sangat berhubungan erat dengan sisi yang lain. Namun, dikalangan para teoretisi masih terjadi perbedaan pendapat dalam menjelaskan efektivitas baik dalam segi konseptual dan metodologis. Belum ada consensus tentang cara pengukuran efektivitas, analisis mana yang harus digunakan dan kelompok kegiatan yang mana yang mesti memusatkan perhatiannya pada kajian ini (sangkala dkk, 2004). Kendati pun demikian, pembahsan mengenai efektivitas tidak akan dihilangkan dari topic manajemen.

Jauh dari perdebatan tentang pengertian efektivitas tersebut, beberapa teoritisi telah membagi efektivitas dalam beberapa model. Pembagian model ini bukan berarti ada kesepakatan khusus tentang konsep efektivitas, tapi dari satu model dengan model yang lainnya ini terjadi malah bisa disebut ketidaksepakatan antara model satu dengan yang lainnya. Model-model ini sebenarnya sering dijadikan dan dipergunakan oleh perusahaan yang memiliki system organisasi yang jelas. Lebih jauh dari itu, alangkah tidak berartinya bila kita kali ini masih sibuk mempertentangkan tentang perbedaan. Dengan pembagian model ini justru kita bisa menggunakannya sebagai pisau analisis.

Model *pertama* yang paling banyak disepakati oleh para peneliti dan paling banyak digunakan sebagai kriteria pengukuran efektivitas adalah model tujuan. Berdasarkan model ini efektivitas diukur dengan bentuk pencapaian hasil akhir bukan proses atau caranya mencapai puncak. Tujuan yang hendak dicapai pun itu terbatas artinya harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Contoh misalnya tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia yang kreatif dalam kurun waktu 5 tahun, apabila

tujuan ini tercapai dan tepat waktu maka dapat dikatakan kurikulum 2013 itu efektif.

Model *kedua* yakni model sumber daya. Model ini lebih menekankan pada sumber daya yang ada yang mampu bersaing dengan yang lain. Model kedua ini cenderung cocok dengan organisasi. Pasalnya, efektivitas organisasi ditentukan dengan suksesnya organisasi dalam dunia persaingan selama kurun waktu tertentu. Berarti bila dikontekskan dengan kurikulum 2013 atau lebih spesifik dengan pendekatan saintifik, maka efektivitasnya dapat diukur dan dilihat dengan ketahanannya dalam persaingan di dunia pendidikan contohnya pendekatan saintifik dikatakan sukses apabila dia mampu bersaing dan bertahan dalam kurun waktu tertentu dengan metode lain yang digunakan di Negara lain, misalnya. Tetapi, yang dijadikan ajang persaingan dalam dunia pendidikan adalah lulusannya atau produk manusianya sendiri. Perlu ada system ukuran tertentu dalam menentukan penilaian efektivitasnya.

Pada dasarnya banyak teori lain yang membicarakan tentang kreativitas, akan tetapi yang paling umum digunakan oleh para peneliti adalah dua teori diatas. teori tentang efektivitas ini sebenarnya dipakai dalam manajemen perusahaan, industry atau organisasi. Sehingga yang dibicarakan didalamnya adalah mengenai bagian-bagian bidang tertentu, peran fungsi organisasi, kinerja organisasi dan lain sebagainya. Dua teori diatas adalah sebagai dasar acuan dalam menganalisi efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Efektifitas berasal dari kata efektif yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keberhasilan, manjur, atau mujarab. Jadi keefektifan pengajaran mengandung pengertian keberhasilan pengajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Efektifitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Fitriani, 2011: 6). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah suatu

keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Adapun indikator dalam efektivitas dalam penelitian ini adalah:

a. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapaiketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan.

b. Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/ menjawab.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

c. Kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis

tugas guru adalah sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses pembelajaran dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu:

- 1) Merencanakan program belajar mengajar (membuat RPP)
- 2) Melaksanakan dan memimpin/ mengelola proses belajar mengajar
- 3) Menilai kemajuan proses belajar mengajar
- 4) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.

Keempat kemampuan guru di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru dalam melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab.

Sebenarnya Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

1. Tantangan Internal

- Pemenuhan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan.
- Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun, apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

- Tantangan masa depan antara lain globalisasi, kemajuan teknologi informasi.
- Kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja.
- Persepsi masyarakat antara lain terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter.

- Perkembangan pengetahuan dan pedagogi antara lain Neurologi, Psikologi, Observation based [discovery] learning dan Collaborative learning.
- Fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek..)

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran sebagai berikut ini.

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- b. Dari satu arah menuju interaktif.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.
- p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian

ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tetapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (implementasi). Dalam dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Dalam setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan. Secara langsung mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum.

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan

menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered active learning) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual. (Sumber: Pengembangan Kurikulum 2013, Bahan Uji Publik, Kemendikbud).

Pada penerapan (implementasi Kurikulum 2013) di sekolah, guru salah satunya harus menggunakan pendekatan ilmiah (scientific), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Oleh karena itu, Menurut menteri pendidikan kala itu, Anies Baswedan mengatakan (sindonews, 10 desember 2014) bahwa dalam hal ini tidak menggonta-ganti kurikulum tetapi lebih kepada kesiapan guru. Pada kurikulum 2013 ini akan memperbanyak jam mata pelajaran tetapi mata pelajaran menjadi sedikit dan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut perubahan bentuk dan model pembelajaran. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kreatifitas dan kesiapan guru itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat

suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*)

Pendekatan saintifik erat kaitannya dengan teori kognitifnya piaget dan vygotsky. Piaget percaya bahwa manusia lahir ke dunia membawa potensi bawaan. Dan ia membentuk polanya sendiri terpisah dari lingkungan sekitar. Piaget menyebut pola yang dibawa oleh anak itu disebut 'pola-ku' (*me-schema*). Skema tersebut akan terus berkembang seiring pertumbuhannya dalam bulan-bulan yang dilaluinya, dan menyatakan bahwa dirinya berdiri sendiri dan terpisah dengan lingkungan sekitar.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin & Sund, 1975). *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi.

Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibriasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa.
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

Lingkungan memang dirasa sulit dilepaskan, lingkungan disini tidak memiliki peran dalam perkembangan anak. Lingkungan menurut teori psikologi perkembangan-kognitif piaget itu merupakan unsur yang terpisah dengan anak. Oleh karenanya, piaget menyebut istilah ekuilibrium (*equilibrium*). Ekuilibrium adalah ketika situasi lingkungan dapat dijelaskan oleh pola yang sudah anak miliki. Kemudian istilah yang lain, yang berlawanan disebut dengan disequilibrium (*disequilibrium*), ini terjadi ketika

situasi lingkungan yang dihadapi oleh anak tidak bisa dijelaskan oleh pola yang ia miliki. Secara naluriah, anak akan cenderung menikmati bahkan menginginkan situasi yang dapat ia pahami dan akan menghindari disequilibrum.

Dalam proses ekuilibrium, piaget mengidentifikasi ada dua proses yang terjadi: pertama disebut dengan asimilasi, dimana sebuah pengalaman baru akan diterima oleh anak dengan jalan mengubah pola yang sudah ada, contohnya ketika anak belajar untuk tengkurap. Kedua disebut dengan istilah akomodasi, dimana pengalaman baru yang dirasakan oleh anak sangat berbeda dengan pola yang dia miliki sebelumnya, sehingga sulit untuk diasimilasi dan anak akan membuat pola baru. Contohnya, ketika anak mulai belajar mengenali anggota keluarga lain.

Berbeda dengan piaget, vygotsky yang sezaman dengan piaget, cenderung menolak teori piaget. Vygotsky berpendapat bahwa anak menjelajahi dunianya dibarengi dengan anak lain serta orang dewasa. dalam hal ini, lingkungan memiliki peran terhadap perkembangan sang anak. Ketika anak semakin memahami akan dunianya terutama yang paling dekat dengan dirinya yakni keluarga. Gambaran batin tentang dirinya akan semakin menguat dengan senantiasa ia terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky menuturkan bahwa anak tersebut akan diwarisi kebudayaan dari anggota-anggota kebudayaan sebelumnya dan anak tersebut akan bisa membentuk kebudayaan baru.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Scientific approach (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

Kriteria pendekatan tersebut yaitu:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Scientific yaitu:

1. *Observing*

Langkah pembelajaran *observing* (mengamati). Siswa mengamati obyek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. dalam kegiatan mengamati, guru menyajikan video, gambar, miniature, tayangan, atau obyek asli. Siswa bisa diajak untuk bereksplorasi mengenai obyek yang akan dipelajari. Pada pembelajaran bahasa Inggris, siswa melihat video untuk mengamati sebuah percakapan. Sebagai contoh untuk mengajarkan Kompetensi Dasar 3. 1. *Memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya, sesuai dengan konteks.* Pada KD 3.1. tersebut

materi pokoknya adalah *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya* Sedangkan KD 4.1. *Menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.* Materi pokok pada KD 4.1 adalah *menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf.* Dari KD 3.1 dan KD 4.1 materinya adalah sama. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa KD 3.1 merupakan pengetahuan (cognitive) yang harus dikuasai siswa kelas VII SMP/MTs dengan indikator *memahami*, sedangkan KD 4.1 merupakan keterampilan yang akan dicapai berupa kata kunci menyusun teks. Untuk memahami dan menyusun teks *mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf*, guru perlu menayangkan contoh percakapan tersebut.

2. *Questioning* (menanya)

Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk

mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan pembelajaran bertanya.

Siswa yang pandai dan cerdas akan bertanya atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari teman. Dari tayangan video percakapan yang ada mengenai *sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf*, siswa akan bertanya kepada guru atau teman se kelas mengenai bagaimana menyapa, berpamitan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf serta bagaimana mersepon ungkapan tersebut. Pada langkah ini suasana pembelajaran yang berhasil adalah terjadinya komunikasi aktif diskusi materi pelajaran. Siswa akan saling bertanya dan saling menjawab mengenai stuktur kalimat, makna kata, *pronunciation* yang benar.

3. *Associating* (menalar/mengolah informasi)

Kegiatan belajarnya adalah pertama, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; kedua, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini siswa akan menalar yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. pada kegiatan ini siswa berlatih menerapkan apa yang dipelajari sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh pembelajaran bahasa Inggris pada kelas VII SMP/MTs. Kompetensi Dasar 3. 1.*diatas*. Pada KD 3.1. tersebut materi pokoknya adalah *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya* Sedangkan KD 4.1. *Menyusun teks lisan sederhana untuk mengucapkan dan merespon sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.*

Materi pokok pada KD 4.1 adalah *menyusun teks lisan sederhana*. Melihat 2 hal itu bahwa materi pokoknya adalah *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya*. Pada KD 3.1 adalah memahami dan pada KD 4.1 adalah menyusun teks. Melihat KD 3.1 dan KD 4.1 siswa akan belajar menyusun teks *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya* berdasarkan struktur bahasa yang dipelajari pada capain KD 3.1 sebagai pengetahuan yang telah dipelajari untuk diasosiasikan dengan menyusun teks sesuai pada KD 4.1.

4. *Experimenting* (mencoba)

Kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi/eksperimen. Kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/ aktivitas, wawancara dengan nara sumber. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Pada langkah pembelajaran ini, setiap siswa dituntut untuk mencoba mempraktekkan apa yang dipelajari.

Ketika siswa telah bisa menyusun teks tentang pembelajaran bahasa Inggris pada KD 3.1 dan KD 4.1 yaitu memahami dan menyusun *ungkapan sapaan, pamitan, ucapan terimakasih, dan permintaan maaf, serta responnya*, mereka akan mencoba membuat kalimat sebanyak mungkin

tentang materi tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan secara kelompok, secara berpasangan dan secara individu.

Siswa akan mencoba mempraktikkan apa yang dipelajari baik pada keterampilan reseptif (membaca dan mendengarkan, maupun pada keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Mereka juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan penguasaan kosakta berkaitan dengan KD yang dipelajari. Keaktifan siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan bahasa pada contoh ini, sangat diperlukan dan sangat dipentingkan. Guru akan membimbing seluruh siswa dalam mencoba mempraktikkan dan mengembangkan kemampuan penguasaan pengetahuan dan penguasaan keterampilan pada bidang ini. Hal yang sangat penting adalah bahwa seluruh siswa harus bisa mengikuti pembelajaran dengan riang dan gembira.

5. *Networking* (membentuk jejaring)

Networking adalah kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Kegiatan belajarnya adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pada tahapan ini siswa mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi. Tanggapan siswa lain bisa berupa pertanyaan, sanggahan atau dukungan tentang materi presentasi. Guru berfungsi sebagai fasilitator tentang kegiatan ini. Dalam kegiatan ini semua siswa secara proporsional akan mendapatkan kewajiban dan hak yang sama. Siswa akan terlatih untuk menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang bisa dipercaya.

Para siswa melakukan kegiatan *networking* ini harus dengan perasaan riang dan gembira tanpa ada rasa takut dan tekanan dari siapapun. Guru akan melakukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran ini dan penilaian

hasil Pembelajaran. Siswa yang aktif dan berani mengemukakan gagasan/pendapatnya secara ilmiah tentu akan mendapatkan nilai yang lebih baik. Siswa yang masih mempunyai rasa takut dan kurang percaya diri akan terlatih sehingga menjadi pribadi yang mandiri., dan pribadi yang bisa dipercaya. Semua kegiatan pembelajaran akan kembali kepada pencapaian ranah pembelajaran yaitu ranah sikap, ranah kognitif dan ranah ketrampilan.

3. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012:5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya (2012 : 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

B. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 sebagaimana diketahui merupakan produk kurikulum hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP. Suatu produk tentu harus melewati pengujian-pengujian tertentu guna tercapainya tujuan kurikulum. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini akan diuji apakah sejauh mana keefektifan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa terutama perkembangan karakter siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Maksudnya penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai sumber datanya yakni angket kuesioner dan menggambarkan atau mendeskripsikan proses dan hasil penelitian serta tidak ada penarikan kesimpulan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta dengan mengambil subjek siswa kelas XI. Sekolah ini telah dipercaya untuk menerapkan kurikulum dengan maksimal. Tidak hanya itu, kelengkapan fasilitas penunjang pembelajaran juga sangat mendukung dan guru-guru yang memiliki wawasan yang luas dengan personal yang bersahabat sehingga siswa bisa berinteraksi bebas dengan guru namun tetap sopan. Wajar jika MAN Yogyakarta I dipercaya untuk menerapkan kurikulum 2013. Pembelajaran yang dilaksanakan sekolah ini juga tidak hanya teori saja yang ditekankan, akan tetapi praktik diluar kelas lebih banyak. Oleh karena itu siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Iklim kompetisi yang sangat panas juga menjadi salah satu factor semangat belajar siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN Yogyakarta I tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 214 siswa. Suharsimi Arikunto membatasi apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah populasinya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.

- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang berisiko besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan baik.

Berdasarkan pada keterangan di atas maka peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi sebesar 214 yaitu 40 siswa.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik statistik inferensial, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya berlaku untuk populasi. Metode ini digunakan untuk menggambarkan seluas-luasnya mengenai intensitas pemanfaatan situs keagamaan dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diadakan dengan menggunakan angket dan nilai tes semester gasal Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI MAN Yogyakarta I tahun ajaran 2015/2016 sebagai instrumen untuk mengumpulkan data. Dengan demikian dapat diteliti dan dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi dan analisis regresi satu prediktor dengan skor deviasi.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

“Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti”. Metode observasi disini digunakan untuk mengetahui efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI MAN Yogyakarta 1.

2. Metode Angket

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepetugas atau ke peneliti. Dalam penelitian ini, angket ditunjukkan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian terkait dengan efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

3. Metode dokumentasi

“Metode dokumentasi yakni teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan lain-lain”. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar pendidikan agama Islam, yaitu nilai tes semester gasal pendidikan agama Islam 40 siswa kelas XI MAN Yogyakarta 1 tahun pelajaran 2015/2016.

4. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara. Wawancara di sini ditujukan kepada kepala sekolah terkait dengan gambaran umum keadaan sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan penggunaan media elektronik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI MAN Yogyakarta 1 tahun ajaran 2015/2016

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, suatu langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam analisis ini penulis menggunakan teknik koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis pendahuluan

Pada tahap ini data yang diperoleh melalui jawaban angket dimasukkan ke dalam tabel dan diberi skor pada setiap alternatif jawaban responden, yaitu dengan mengubah data-data jawaban angket tersebut ke dalam bentuk angka kuantitatif. Adapun kriterianya sebagai berikut:

a. Untuk jawaban variabel efektivitas pendekatan saintifik :

- Alternatif jawaban A diberi angka 4
- Alternatif jawaban B diberi angka 3
- Alternatif jawaban C diberi angka 2
- Alternatif jawaban D diberi angka 1

b. Untuk prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan angket, dalam hal ini penulis menggunakan daftar nilai tes semester gasal Pendidikan Agama Islam kelas XI MAN Yogyakarta I. Setelah perhitungan dengan angka mentah disusun dalam tabel selanjutnya penulis mengelompokkan hasil perhitungan jawaban angket variabel intensitas pemanfaatan situs keagamaan dan nilai tes semester gasal Pendidikan Agama Islam kelas XI MAN Yogyakarta I tahun ajaran 2013/2014 di atas dalam tabel distribusi frekuensi skor mean dengan 5 (lima) kategori nilai kualitas, yaitu:

- Sangat Baik
- Baik
- Cukup
- Kurang
- Sangat Kurang

2. Analisis lanjut (pembahasan hasil penelitian)

Analisis ini untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan membandingkan harga Freg yang telah diketahui dengan tabel (Ft 5% atau 1%) dengan kemungkinan:

- 1) Jika Freg lebih besar dari Ft 1% atau 5% maka signifikan
- 2) Jika Freg lebih kecil dari Ft 1% atau 5% maka non signifikan (hipotesis ditolak)

VIII. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui isi atau materi skripsi secara menyeluruh, maka penulis perlu menentengahkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian Awal, terdiri dari :

Halaman Judul, Abstrak Penelitian, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Table, Daftar Gambar dan Daftar Lampiran.

2. Bagian Utama, terdiri dari beberapa bab :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Batasan Masalah

BAB II : KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

- A. Deskripsi Teori
- B. Kerangka Berpikir
- C. Pengajuan Hipotesis

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Tempat dan Waktu Penelitian
- C. Populasi dan sampel
- D. Metode Penelitian
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
- B. Pengujian Hipotesis
- C. Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Keterbatasan Penelitian

BAB V : PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

3. Bagian Akhir, terdiri dari :

Daftar kepustakaan, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

Perjalanan MAN Yogyakarta I dimulai pada tahun 1950 ketika Departemen Agama mendirikan tiga sekolah SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) putra dan putri serta SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama) secara de facto. SGHA inilah yang dalam perjalannya merupakan titik awal MAN Yogyakarta I. Pendirian tiga sekolah di lingkungan Departemen Agama ini secara de jure dengan Surat Penetapan Menteri Agama No. 7 Tanggal 5 Februari 1951.

Usia SGHA hanya berlangsung tiga tahun, pada tahun 1954 SGHA oleh Departemen Agama dialihfungsikan menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri). Perubahan fungsi ini ditujukan guna menyiapkan dan membentuk hakim-hakim yang saat masa tersebut kebutuhannya sangat besar. Ketika proses penggodokan dan pengkaderan calon hakim telah memenuhi kebutuhan dan seiring kondisi nyata dimasyarakat calon hakim merupakan lulusan fakultas hukum suatu perguruan tinggi. Berpedoman kondisi itu Departemen Agama pada tanggal 16 maret 1978 mengalih fungsikan PHIN sebagai sekolah yang tidak mengkhususkan pada satu bidang yaitu berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I.

Berubahnya PHIN menjadi MAN Yogyakarta I yang secara kejenjangan merupakan sekolah setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). MAN sebagai sekolah yang sederajat dengan SMA secara kelembagaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Keputusan Nomor : 0489/U/1999 yang menyatakan bahwa MAN merupakan SMU berciri Agama Islam. Dengan dikeluarkannya SK Mendibud RI memberikan bukti nyata bahwa MAN Yogyakarta I dalam pembelajarannya menerapkan ketentuan dan ketetapan yang dijalankan oleh SMA pada umumnya dengan ciri khususnya Pendidikan Agama Islam mendapatkan

preoritas yang lebih banyak dibanding dengan kurikulum yang diterapkan di lingkungan SMA.

Seiring dengan perjalanan waktu dan berbagai perubahan kurikulum nasional untuk tingkat pendidikan menengah (SMA), MAN Yogyakarta I tetap mampu menunjukkan jati dirinya sebagai sekolah Agama Islam setingkat SMA yang dikelola Departemen Agama. Di tengah-tengah persaingan yang kompetitif dengan SMA, MAN Yogyakarta I merupakan idola terhadap dunia pendidikan Islam, dengan siswa peserta didik kurang lebih 30 % berasal dari luar D.I. Yogyakarta terutama yang berbasis pesantren dan lingkungan Agama Islamnya berakar kuat seperti Demak, Kudus, Pantura dll. Lulusan MAN Yogyakarta I telah banyak yang berhasil melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan PTS (perguruan Tinggi Swasta) di dalam negeri ataupun di luar negeri seperti di Al Azhar (Mesir) dan Pakistan, Kuwait, dan lainnya.

Berikut ini sejarah singkat MAN Yogyakarta I :

| No | Tahun | Nama |
|----|------------------|------------------|
| 1 | 1950/1951 - 1954 | SGHA |
| 2 | 1954 - 1978 | PHIN |
| 3 | 1978 - sekarang | MAN Yogyakarta I |

Alamat :

Alamat: Jl. C. Simanjuntak No. 60 Yogyakarta

Kontak :

Telepon: +62-274-555159

Fax: + 62-274-513327

Email: info@manyogya1.sch.id

Web: <http://www.manyogya1.sch.id>

Visi Misi :

- Visi : Unggul, Ilmiah, Amaliyah, Ibadah dan Bertanggungjawab (ULIL ALBAB)

Terwujudnya lulusan Madrasah yang unggul dibidang iman – taqwa (imtaq) dan iptek , berfikir ilmiah, mampu mengamalkan ajaran agama, tekun beribadah, bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan pelestarian lingkungan.

- Misi : Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan ibadah serta akhlakul karimah sehingga menjadi pedoman hidup

Menumbuhkembangkan nilai sosial dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak

Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien agar siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

Meningkatkan pembelajaran terhadap siswa melalui pendidikan yang berkarakter unggul, berbudaya, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan

Menumbuhkan semangat juang menjadi yang terbaik kepada siswa dalam bidang akademik dan non akademik

Mempersiapkan dan memfasilitasi siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi

Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berkehidupan di masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Fasilitas :

Ruang UKS, Lapangan olahraga, Laboratorium, Perpustakaan, Aula, Asrama dll.

B. Hasil Uji Alat ukur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan *try out* atau uji coba alat ukur yang sudah peneliti buat. Alat ukur ini menggunakan format skala likert. Secara keseluruhan jumlah item dalam alat ukur ini adalah 60 butir item. Dari 60 butir item tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yakni untuk guru dan untuk siswa. Kemudian untuk teknik pengolahan data untuk alat ukur ini menggunakan teknik korelasi *bivariate pearson* untuk menguji reliabilitas dan menggunakan teknik *inter item corelation* untuk menguji validitasnya.

Dibawah ini adalah tabel hasil uji reliabilitas variabel pendekatan saintifik dan efektivitas.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| .914 | .915 | 50 |

Tabel 4.1 reliability statistik variabel pendekatan saintifik

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|--|------------|
| .701 | .705 | 10 |

Tabel 4.2 reliability statistik variabel efektivitas

Pada tahapan selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas dengan hasil sebagai berikut

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|----------|----------|----------------|------------|
| 120.4000 | 201.272 | 14.18703 | 33 |

Tabel 4.3 hasil uji validitas pendekatan saintifik setelah try out

Hasilnya terdapat 33 item pendekatan saintifik yang valid dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk hasil uji validitas variabel efektivitas didapat 7 item yang valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Scale Statistics

| Mean | Variance | Std. Deviation | N of Items |
|---------|----------|----------------|------------|
| 25.8250 | 11.481 | 3.38842 | 7 |

Tabel 4.4 hasil uji validitas variabel efektivitas setelah try out

Dengan demikian secara keseluruhan total item yang valid untuk variabel pendekatan saintifik dan efektivitas adalah 40 butir item.

C. Deskripsi hasil pengolahan data variabel pendekatan saintifik

Langkah berikutnya peneliti melakukan kegiatan penelitian yang dilaksanakan di MAN Yogyakarta 1. Penelitian dilakukan secara terkontrol. Pada tahapan ini akan dipaparkan secara keseluruhan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian.

Statistics

Jumlah

| | | |
|----|----------------|------------------|
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 0 |
| | Mean | 116.68 |
| | Median | 117.00 |
| | Mode | 111 ^a |
| | Std. Deviation | 12.581 |
| | Minimum | 94 |
| | Maximum | 147 |
| | Sum | 4667 |
| | Percentiles | 15 |
| 25 | | 105.25 |
| 45 | | 115.00 |
| 50 | | 117.00 |
| 65 | | 122.00 |
| 75 | | 124.75 |
| 85 | | 129.00 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4.5 skor total hasil olah data pendekatan saintifik

| | | Jumlah | | | |
|-------|-----|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 94 | 1 | 2.5 | 2.5 | 2.5 |
| | 99 | 1 | 2.5 | 2.5 | 5.0 |
| | 100 | 2 | 5.0 | 5.0 | 10.0 |
| | 101 | 1 | 2.5 | 2.5 | 12.5 |
| | 102 | 1 | 2.5 | 2.5 | 15.0 |
| | 103 | 1 | 2.5 | 2.5 | 17.5 |
| | 104 | 2 | 5.0 | 5.0 | 22.5 |
| | 105 | 1 | 2.5 | 2.5 | 25.0 |
| | 106 | 1 | 2.5 | 2.5 | 27.5 |
| | 108 | 1 | 2.5 | 2.5 | 30.0 |
| | 109 | 1 | 2.5 | 2.5 | 32.5 |

| | | | | |
|-------|----|-------|-------|-------|
| 111 | 3 | 7.5 | 7.5 | 40.0 |
| 115 | 3 | 7.5 | 7.5 | 47.5 |
| 116 | 1 | 2.5 | 2.5 | 50.0 |
| 118 | 1 | 2.5 | 2.5 | 52.5 |
| 119 | 1 | 2.5 | 2.5 | 55.0 |
| 120 | 3 | 7.5 | 7.5 | 62.5 |
| 122 | 3 | 7.5 | 7.5 | 70.0 |
| 123 | 1 | 2.5 | 2.5 | 72.5 |
| 124 | 1 | 2.5 | 2.5 | 75.0 |
| 125 | 2 | 5.0 | 5.0 | 80.0 |
| 126 | 1 | 2.5 | 2.5 | 82.5 |
| 129 | 2 | 5.0 | 5.0 | 87.5 |
| 132 | 1 | 2.5 | 2.5 | 90.0 |
| 136 | 1 | 2.5 | 2.5 | 92.5 |
| 137 | 1 | 2.5 | 2.5 | 95.0 |
| 142 | 1 | 2.5 | 2.5 | 97.5 |
| 147 | 1 | 2.5 | 2.5 | 100.0 |
| Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Tabel 4.6 nilai per item variabel pendekatan saintifik

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa jumlah total keseluruhan variabel pendekatan saintifik adalah 4667 dengan kisaran nilai per-item terhitung dari yang paling rendah sampai paling tinggi adalah 94 – 147. Nilai mean atau rata-rata diperoleh dengan nilai 116,68. Nilai tengah atau median dengan nilai 117,00. Kemudian dengan nilai modus sebesar 111. Sementara itu berdasarkan data diatas juga kita dapat menemukan bahwa terdapat penyimpangan nilai atau standar deviasi dengan nilai sebesar 12,581. Dalam perhitungan statistik terdapat nilai persentil yang berfungsi untuk melihat persentase berdasarkan skala yang diajukan. Rumus untuk mencari nilai persentil dengan perhitungan sebagai berikut. Sesuai dengan skala yang

diajukan peneliti yakni 5 skala dengan presentase 15%, 25%, 45%, 65%, dan 85%.

$$\begin{aligned} \text{Persentil 15} &= 6/40 \times 100\% \\ &= 0,15 \rightarrow 15\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 25} &= 4/40 \times 100\% \\ &= 0,1 \rightarrow 10\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 45} &= 9/40 \times 100\% \\ &= 0,225 \rightarrow 22,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 65} &= 9/40 \times 100\% \\ &= 0,225 \rightarrow 22,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 85} &= 4/40 \times 100\% \\ &= 0,1 \rightarrow 10\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentil diatas, diketahui bahwa nilai dari persentil 15 adalah 15% atau sekitar 6 orang siswa dari nilai rata-rata 116,68. Nilai persentil 25 dan 85 diperoleh persentase 10% atau sekitar 4 orang siswa. Sementara untuk nilai persentil 45 dan 65 diperoleh presentase 22,5% atau sekitar 9 orang dar nilai rata-rata. Dalam perhitungan statistik deskriptif terdapat nilai varian. Dengan melihat nilai varian kita bisa mengidentifikasi variasi jawaban subjek terhadap item-item pernyataan. Semakin tinggi nilia varian maka pandangan siswa terhadap pendekatan saintifik sangat berbeda. Begitu pula sebaliknya.

Statistics

VAR00001

| | | |
|----------|---------|---------|
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 0 |
| Variance | | 158.276 |

Tabel 4.7 nilai varian pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan terobosan baru pemerintah Indonesia dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia. Pendekatan saintifik yang terdapat dalam kurikulum 2013 ini tentunya harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah. Pada kurikulum sebelumnya tidak terdapat suatu pendekatan khusus yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Ini artinya setiap pihak yang berkecimpung dalam pembelajaran khususnya guru diberikan kewenangan untuk menggunakan beragam pendekatan dalam pembelajaran sesuai konteks sosial, isi materi dan kemampuan guru itu sendiri. Dengan begitu akan terjadi variasi yang sangat banyak. Dengan demikian, pada dasarnya pemerintah bisa mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai macam pendekatan serta bisa juga dibuat perbandingan. Dengan begitu bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi kurikulum selanjutnya.

Tentunya pemerintah memiliki alasan khusus mengapa menggunakan pendekatan saintifik. Banyak faktor yang bisa menjadi sebab penggunaan pendekatan saintifik. Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, pengembangan kreativitas dan karakter siswa menjadi salah satu faktor penggunaan pendekatan saintifik. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa pendekatan saintifik berperan sebagai alat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Artinya, setiap siswa pada dasarnya adalah pribadi yang kreatif namun perlu dikembangkan.

Di satu sisi kita bisa melihat bahwa pada dasarnya pendekatan saintifik ini sudah kontekstual. Pada sisi lain, misalnya pada sisi guru, tentu para guru harus kreatif juga dalam melaksanakan pembelajaran dan tidak harus terus menggunakan metode ceramah saja. Upaya ini bisa dilakukan salah satunya misalnya dengan cara mengadakan pelatihan bimbingan teknis pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dilaksanakan bertahap dan dilaksanakan di seluruh Indonesia, dengan catatan itu dilaksanakan sebelum kurikulum 2013 diterapkan. Ini berarti berbicara tentang kualitas SDM guru.

Berbicara tentang pembelajaran tentunya tak lepas dari peserta didik. Peserta didik juga tentu harus sudah dipersiapkan sebelum mulai pembelajaran di kelas. Persiapan tersebut bisa dilakukan dengan belajar di

rumah dengan dibantu keluarga di rumah misalnya. Tetapi peran dan dorongan dari guru serta arahan dari guru agar aktif belajar dirumah juga perlu digalakan. Karena setiap peserta didik itu belajar dengan cara yang cenderung berbeda-beda.

Di samping itu pendekatan saintifik perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung itu seperti viewer, kelengkapan perpustakaan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, fasilitas ini bisa teroptimalkan dengan baik dengan didorong semangat siswa itu sendiri. Contoh dalam pembelajaran misalnya ketika siswa akan membutuhkan data suatu materi maka salah satunya dibutuhkan literatur dari perpustakaan.

Oleh karena itu, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional semua jenjang pendidikan wajib melaksanakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Tidak terkecuali pada mata pelajaran agama (quran hadits, SKI, aqidah akhlak, bahasa arab dan fiqih) harus juga menggunakan pendekatan saintifik. Pada kesempatan kali ini penulis akan mencoba menganalisis proses penggunaan pendekatan saintifik terhadap mata pelajaran agama.

Kegiatan Pembelajaran 2

| Kegiatan | Uraian | Waktu |
|-----------------|--|--------------|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak semua siswa untuk menyiapkan dan mengkondisikan ruang kelas 2. Mengajak semua siswa untuk memulai pembelajaran dengan do'a bersama 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Guru menyampaikan sistem, kriteria dan aspek penilaian | 10' |
| Kegiatan Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi siswa menjadi sepuluh kelompok. - Setiap kelompok ditugaskan untuk | |

| | | |
|----------------|---|--|
| | <p>membaca satu bab buku tentang tujuan dan fungsi Al-Qur'an yang telah disediakan oleh guru.</p> <p>2. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menuliskan pertanyaan yang didapat setelah membaca tentang resume kelompok lain yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi Al-Qur'an di lembar kerja yang telah tersedia. <p>3. Mencoba/Explorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok mendiskusikan buku tersebut yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi Al-Quran yang telah dibagikan oleh guru. <p>4. Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan hal-hal yang telah didapatkan dari membaca dan diskusi tiap kelompok. - Setiap kelompok membuat resume dari bab yang telah dibaca di lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. <p>5. Mengkomonikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi kelompoknya kepada teman sekelasnya secara bergantian. - Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh kelompok lain yang tertera di lembar kerja siswa. | |
| <p>Penutup</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran 2. Guru memberikan penguatan materi ajar 3. Guru menyampaikan materi yang akan di ujian harian. 4. Guru bersama-sama siswa membaca doa <i>kifaratul majlis</i> | |

*Tabel 4.8 salah satu contoh kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran quran
hadits kelas XI*

Berdasarkan salah satu contoh kegiatan inti diatas, kita bisa melihat pendekatan saintifik telah dilaksanakan. Pada contoh diatas juga kita bisa melihat hampir semua kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sebagai aktor utamanya, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Dalam contoh diatas pendekatan saintifik dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang terdapat dalam buku. Setelah itu siswa diminta membuat resume dan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pada bagian akhir siswa yang lain boleh menanyakan terkait apayang disampaikan oleh kelompok yang presentasi. Pada tahap bertanya siswa langsung diarahkan membuat kelompok dan membaca materi dari buku. Tanpa diawali dengan pemaparan materi oleh guru dan buku materi menjadi objek yang diamati, tidak ada objek atau media lain.

Pada tahap *questioning* siswa diminta untuk membuat pertanyaan tentang resume yang elah dibuat oleh masing-masing kelompok. Namun pada tahap eksplorasi siswa hanya diminta untuk berdiskusi. Padahal sebenarnya guru bisa mengarahkan siswa untuk mencari data selain dari buku materi. Pada tahap eksplorasi juga sebenarnya bisa mengajukan problem yang akan didiskusikan dan akan dicari datanya. Tidak terpaku pada buku materi, sehingga kegiatan eksplorasi menjadi lebih berisi. Karena inti dari kegiatan eksplorasi dan asosiasi adalah mengajarkan siswa tentang ketelitian dan pandalaman rasa ingin tahu. Pada tahap akhir yakni mengkomunikasikan siswa kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

| KEGIATAN | DESKRIPSI | WAKTU |
|---------------------------|-----------|-------|
| Pendahuluan/Kegiatan Awal | | 10' |

| | | |
|----------------------|--|-----|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Guru masuk ruangan kelas dengan mengucapkan salam • Peserta didik menjawab salam dengan benar • Guru memeriksa tempat duduk dan absensi siswa dan menyiapkan jurnal mengajarserta kebersihan kelas • Guru dan Siswa membaca do'a pembuka pelajaran yang dipandu oleh guru • Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan di pakai dalam proses pembelajaran • Guru dan siswa membaca basmalah tanda memulai pelajaran di pandu oleh guru • Guru mengajukan beberapa pertanyaan dari materi yang telah disampaikan sebagai afresepsi • Siswa menjawab pertanyaan guru dengan cara mengangkat tangan • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran. | |
| Kegiatan Inti | | 65' |
| | <p>1) Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta peserta didik untuk membuka buku siswa sesuai dengan halaman materi yang akan di sampaikan dalam proses pembelajaran. • Siswa membuka buku siswa sesuai materi yang akan di sampaikan dalam proses pembelajaran. • Guru membagi siswa smenjadi 2 Kelompok diskusi, kelompok setuju dan kelompok tidak setuju. • Guru menyiapkan tema debat utuk didiskusikan, tema sesuai materi yang akan disampaikan. • Siswa mengelompok menjadi dua kelompok dan membaca dan mengamati materi sesuai dengan tema diskusi yang akan didiskusikan sampai faham dengan tujuan masing-masing kelompok dapat memerankan | |

| | | |
|--|---|-----|
| | <p>topik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menunjuk seorang siswa menjadi moderator. | |
| | <p>2) Menanya</p> <p>Sebelum kelompok berdiskusi, siswa terlebih dahulu dipersilahkan untuk bertanya</p> | |
| | <p>3) Mengeksplorasi/mengumpulkan data/mengeksperimen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mempersilahkan modertor membuka diskusi dengan membaca <i>basmalah</i> bersama-sama. • Moderator membacakan tema diskusi. • Moderator mengatur jalannya diskusi dengan mempersilahkan kelompok setuju menyampaikan pendapatnya, selanjutnya kelompok tidak setuju untuk menyampaikan pendapatannya. | |
| | <p>4) Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Moderator mempersilahkan siswa baik dari kelompok setuju atau tidak setuju untuk menyampaikan tanggapannya, masing-masing kelompok bisa lebih dari satu sesuai waktu yang tersedia. • Moderator mempersilahkan dua kelompok membuat kesimpulan secara bergantian. | |
| | <p>5) Mengasosiasi</p> <p>Setiap siswa diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari.</p> | |
| | <p>Kegiatan Menutup</p> | 15' |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan kesimpulan diskusi sebagai penguatan terhadap diskusi yang telah berlangsung. • Guru memberi nilai sesuai keaktifan dan bobot diskusi dari siswa secara menyeluruh. • Guru memasukkan nilai diskusi siswa ke buku nilai. • Guru memberi motivasi siswa dengan menjelaskan arti | |

| | | |
|--|---|--|
| | <p>penting dari stratgi diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa membuat kesimpulan berupa catatan-catatan kecil dari proses diskusi • Guru mengajak siswa mengambil ibrah • Guru menyampaikan kepada siswa tugas-tugas pekerjaan rumah • Guru dan siswa berdoa bersama-sama, doa mengahiri pelajaran • Guru mengucapkan salam mengahiri pembelajaran • Guru dan siswa bersalam salam selanjutnya meninggalkan ruangan kelas | |
|--|---|--|

Tabel 4.9 Contoh langkah-langkah kegiatan pembelajaran mata pelajaran SKI kelas XI

Pada contoh kegiatan pembelajaran diatas kita bisa melihat ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaanya yakni menggunakan metode diskusi dan guru tidak memaparkan materi diawal pembelajaran. Perbedaanya terdapat dalam beberapa bagian. Pertama, guru disini memiliki tema tersendiri yang sesuai dengan materi pelajaran. Sementara siswa diarahkan untuk membentuk dua kelompok yang berbeda yakni kelompok setuju dan tidak setuju. Sebelum diskusi dimulai, kedua kelompok tersebut membaca materi sampai paham dan apabila tidak paham maka bisa ditanyakan pada guru. Setelah itu kedua kelompok tersebut menyampaikan argumen masing-masing. Kegiatan-kegiatan tersebut terdapat pada bagian menanyakan dan mengeksplorasi.

Disini kita melihat kegiatan eksplorasi diisi dengan diskusi. Kegiatan diskusi pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen. Sementara kegiatan eksplorasi dalam konsep pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, jujur dan menghargai pendapat orang lain. Mungkin bisa katakan pada kegiatan

eksplorasi atau eksperimenting ini tidak ditujukan agar siswa mengembangkan rasa ingin tahunya tapi penghargaan terhadap orang lain yang diutamakan. Pada sesi mengkomunikasikan setiap kelompok diminta untuk menyampaikan tanggapannya masing-masing.

Pada tahapan ini kompetensi yang akan dicapai adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Bisa kita sebut kompetensi ini terpenuhi karena setiap siswa bisa saling menanggapi antara satu dengan yang lainnya. Kedua, susunan langkah-langkah pendekatan saintifik yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan pembelajaran diatas bagian mengasosiasi berada di bagian akhir pembelajaran sementara pada contoh langkah pembelajaran berikutnya bagian akhir pembelajaran diisi dengan kegiatan mengkomunikasikan. Disini juga kita bisa melihat bahwa urutan langkah-langkah pendekatan saintifik itu bisa berubah-ubah tergantung dengan model pembelajaran yang digunakan.

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Waktu |
|-----------------------------|---|-------------------|
| <i>Pendahuluan</i> | | <i>10'</i> |
| | 1) Mengajak semua siswa untuk berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa | |
| | 2) Menyapa kondisi kelas dan mengkomunikasikan tentang kehadiran siswa serta kebersihan kelas | |
| | 3) Guru mengajak siswa tadarrus bersama surat-surat pendek atau ayat-ayat pilihan | |
| | 4) Guru menyampaikan tujuan belajar yang akan dipelajari | |
| | 5) Guru mengajak siswa untuk menentukan metode dan kontrak belajar | |
| <i>Kegiatan Inti</i> | | <i>65'</i> |
| | <i>1). Mengamati</i> Guru membagi kelas menjadi empat kelompok dan membagikan | |

| | | |
|-------------------------|---|------------|
| | <p>empat gambar yang berbeda</p> <p>Guru mempersilahkan siswa untuk mengamati gambar sesuai dengan tema yang ditentukan dengan tujuan masing-masing kelompok dapat menyimpulkan</p> | |
| | <p>2) Menanya</p> <p>Siswa disilahkan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung pada guru, terkait dengan gambar ataupun materi pembelajaran.</p> | |
| | <p>3) Mengeksplorasi/mengumpulkan data/mengeksperimen</p> <p>Masing-masing kelompok membaca materi atau mencari materi di buku lain atau internet dan mendiskusikan isi materi yang sudah didapatkan</p> | |
| | <p>4) Mengasosiasi</p> <p>Siswa bersama anggota kelompoknya diminta untuk mengkaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari dan menyimpulkannya</p> | |
| | <p>5) Mengkomunikasikan</p> <p>Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan memajang hasil kesimpulan diskusi yang sudah diperbaiki di papan pajangan</p> | |
| Kegiatan Menutup | | 15' |
| | 1) Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran | |
| | 2) Guru memberikan penguatan materi ajar | |
| | 3) Guru memberikan tugas untuk mencari bahan bacaan sesuai materi ajar “metode peningkatan kualitas akidah” | |
| | 4) Guru bersama-sama siswa membaca doa penutup majlis | |

Tabel 4.10 Contoh langkah-langkah kegiatan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI

Pada tabel 4.3 diatas kita bisa melihat bahwa model pembelajaran yang digunakan masih sama seperti sebelumnya yakni diskusi kelompok. Tidak ada perbedaan yang moncolok untuk kegiatan pembelajaran diatas. Tetapi apabila kita lihat ada sedikit variasi dalam kegiatan mengkomunikasikan. Dalam kegiatan mengkomunikasikan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan memajang hasil diskusinya dipapan pajangan yang tersedia. Kemudian setiap kelompok diberi kesempatan untuk bertanya atau menyanggah. Dan pada kegiatan mengeksplorasi atau mengeksperimen siswa diberi keleluasaan untuk mencari sumber data atau informasi. Siswa dapat mencari informasi atau data dari internet atau sumber lain yang relevan. Dalam hal ini peran guru sebagai pengawas dan pengendali pembelajaran harus lebih diutamakan.

Contoh langkah pembelajaran mata pelajaran fiqih kelas XI

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pertemuan Pertama: Materi Ketentuan Allah tentang Jinayat dan Hukumnya

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan meminta salahsatu oeserta didik memimpin doa
- Guru memperkenalkan diri dilanjutkan dengan mengenal peserta didik melalui absensi
- Guru mempersiapkan fisik dan psikis peserta didik melalui senam otak
- Guru menjelaskan tujuan mempelajari materi serta kompetensi yang akan dicapai
- Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
- Guru membentuk kelompok diskusi

b. Kegiatan Inti (70 menit)

Mengamati

- Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang pengertian pembunuhan
- Peserta didik mengamati tayangan slide tentang pembunuhan

- Peserta didik membaca materi di buku teks

Menanya

- Peserta didik memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang pengertian pembunuhan
- Peserta didik bertanya jawab tentang slide yang belum dipahami terkait jinayat atau pembunuhan

Eksplorasi/eksperimen

- Masing-masing kelompok berdiskusi tentang ketentuan jinayat
- Masing-masing kelompok menggali pengertian syariah pada internet/buku sumber lain

Mengasosiasi

- Peserta didik melalui kelompoknya merumuskan ketentuan jinayat
- Peserta didik melalui kelompoknya membuat peta konsep tentang ketentuan jinayat

Mengkomunikasikan

- Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan mind mapping di depan kelas
- Secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan/menyajikan hasil diskusinya tentang ketentuan jinayat

c. Penutup (10 menit):

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik menyimpulkan bersama materi pembelajaran
- Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan sosial
- Guru memberikan tugas mandiri secara individu
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya

Guru mengajak berdoa akhir majlis dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan

Pada contoh diatas, guru memberikan pemaparan materi dengan ceramah dan dibantu dengan tampilan slide. Berbeda dengan contoh sebelumnya guru

tidak memberikan pemaparan materi diawal pembelajaran. Pada kegiatan mengeksplorasi guru memberikan keleluasaan pada siswa untuk mencari sumber materi dari internet atau sumber lain yang relevan. Sementara pada kegiatan mengasosiasi siswa diminta untuk merumuskan mengenai pokok-pokok materi dan membuat peta konsep. Pada kegiatan ini siswa dituntut untuk bisa berpikir kritis dan terstruktur sehingga bisa membentuk metode berpikirnya. Sebagaimana salah satu kompetensi yang akan dicapai pada kegiatan mengasosiasi ini adalah kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada akhir pelajaran guru memberikan test untuk media evaluasi.

Pendahuluan (10 menit)

| | |
|---------------------|--|
| 1.Orientasi | <p>-Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam, kemudian meminta ketua kelas memimpin berdoa, lalu mengecek kehadiran siswa</p> <p>-Guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar dan menanyakan kabar mereka</p> |
| 2.Appersepsi | Guru mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya البيانات الشخصية |
| 3.Motivasi | Guru menjelaskan manfaat pembelajaran Tarkib tentang : Isim Nakirah dan Ma'rifat, akan menambah pengetahuan dan pemahaman kita tentang unsur kebahasaan dan struktur dalam bahasa Arab. |
| 4.Tujuan | Guru menjelaskan bahwa pembelajaran ini ditujukan agar siswa dapat memahami dengan menyebutkan, membedakan dan mengelompokkan kata-kata isim nakirah dan ma'rifat. |

A. Kegiatan Inti (75 menit)

| | |
|----------------------------|---|
| 1.Mengamati | <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok. - Guru membagikan tabel contoh kata-kata nakirah dan ma'rifat. - Peserta didik secara berkelompok mengamati Tabel contoh kata-kata nakirah dan ma'rifat. |
| 2.Menanya | <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mendiskusikan perbedaan kata-kata yang termasuk nakirah dan kata-kata yang termasuk ma'rifat. - Peserta didik mendiskusikan ciri-ciri isim nakirah dan ma'rifat. |
| 3.Mencoba | <ul style="list-style-type: none"> - Guru membagikan kartu (LK) kata-kata nakirah dan ma'rifat kepada setiap kelompok. - Peserta didik mencermati kata-kata yang terdapat dalam kartu (LK), kemudian mencoba mengelompokkannya ke dalam tabel isim nakirah dan isim ma'rifat dan menjelaskan alasannya. - Guru membagikan kartu kata-kata nakirah, peserta didik diminta mengubah kata-kata nakirah tersebut menjadi ma'rifat. |
| 4.Menalar | <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik secara berkelompok mengubah kata-kata yang termasuk nakirah menjadi isim ma'rifat. |
| 5.Mengkomunikasikan | <ul style="list-style-type: none"> -Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi dan hasil kerja kelompoknya. - Guru menilai keterampilan peserta didik berkomunikasi (interaktif) |

C. Penutup (5 menit)

| | |
|---------------------|--|
| 1.Kesimpulan | Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran tentang : Isim nakirah dan ma'rifat |
| 2.Refleksi | 1.Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan selama belajar tentang : Isim nakirah dan ma'rifat |

| | |
|---|---|
| | 2. Guru menyampaikan sebab-sebab kesulitan siswa belajar |
| 3.Umpun Balik | Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang nilainya paling baik dan memberikan tugas perbaikan bagi siswa yang nilainya di bawah 75 |
| 4.Tindak Lanjut | Guru memberikan tugas kepada siswa yang nilainya kurang dari 75 untuk menerjemah ulang teks tentang : البيانات الشخصية secara berkelompok dan tugas pengayaan kepada siswa yang nilainya 75 ke-atas, untuk mencari teks lain dan menerjemahkan tentang : البيانات الشخصية secara berkelompok. |
| 5.Informasi Kegiatan Selanjutnya | Guru menginformasikan pembelajaran selanjutnya |

Tabel 4.11 contoh langkah-langkah pembelajaran mata pelajaran bahasa arab kelas

XI

Pada tabel 4.4 diatas terdapat sedikit perbedaan dari contoh sebelumnya. Perbedaan itu terlihat pada kegiatan *experimenting*, yakni setiap siswa diminta untuk membuat kelompok dan diminta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru memberikan tugas untuk mencocokkan kata-kata yang termasuk isim nakiroh dan isim ma'rifat. Kegiatan ini dilakukan setelah siswa mengamati dan membaca tentang materi isim nakiroh dan isim ma'rifat. Pada kegiatan bertanya diisi dengan mengidentifikasi ciri-ciri isim nakiroh dan isim ma'rifat. Kegiatan ini sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dari kegiatan *questioning* yakni mengembangkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Kembali pada bagian *experimenting*, siswa diminta untuk mencocokkan mana yang termasuk kalimat isim nakiroh dan mana yang termasuk isim ma'rifat sesuai dengan kartu yang telah diberikan oleh

guru. Pada bagian *associating* siswa diminta untuk merubah kata-kata isim nakiroh menjadi isim marifat.

D. Deskripsi hasil olah data variabel efektivitas

Statistics

JUMLAH

| | | |
|----|----------------|-------|
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 0 |
| | Mean | 24.53 |
| | Median | 25.00 |
| | Mode | 27 |
| | Std. Deviation | 3.170 |
| | Minimum | 19 |
| | Maximum | 31 |
| | Sum | 981 |
| | Percentiles | 15 |
| 25 | | 21.25 |
| 45 | | 24.45 |
| 50 | | 25.00 |
| 65 | | 26.00 |
| 75 | | 27.00 |
| | 85 | 28.00 |

Tabel 4.12 skor total olah data statistik variabel efektivitas

JUMLAH

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 19 | 2 | 5.0 | 5.0 | 5.0 |
| 20 | 4 | 10.0 | 10.0 | 15.0 |
| 21 | 4 | 10.0 | 10.0 | 25.0 |
| 22 | 2 | 5.0 | 5.0 | 30.0 |
| 23 | 2 | 5.0 | 5.0 | 35.0 |

| | | | | |
|-------|----|-------|-------|-------|
| 24 | 4 | 10.0 | 10.0 | 45.0 |
| 25 | 4 | 10.0 | 10.0 | 55.0 |
| 26 | 5 | 12.5 | 12.5 | 67.5 |
| 27 | 6 | 15.0 | 15.0 | 82.5 |
| 28 | 5 | 12.5 | 12.5 | 95.0 |
| 30 | 1 | 2.5 | 2.5 | 97.5 |
| 31 | 1 | 2.5 | 2.5 | 100.0 |
| Total | 40 | 100.0 | 100.0 | |

Tabel 4.13 nilai per item variabel efektivitas

Berdasarkan tabel diatas disebutkan bahwa jumlah total keseluruhan variabel efektivitas adalah 981 dengan kisaran nilai per-item terhitung dari yang paling rendah sampai paling tinggi adalah 19-31. Nilai mean atau rata-rata diperoleh dengan nilai 24,53. Nilai tengah atau median dengan nilai 25,00. Kemudian dengan nilai modus sebesar 27. Sementara itu berdasarkan data diatas juga kita dapat menemukan bahwa terdapat penyimpangan nilai atau standar deviasi dengan nilai sebesar 3,170. Dalam perhitungan statistik terdapat nilai persentil yang berfungsi untuk melihat persentase berdasarkan skala yang diajukan. Rumus untuk mencari nilai persentil dengan perhitungan sebagai berikut. Sesuai dengan skala yang diajukan peneliti yakni 5 skala dengan presentase 15%, 25%, 45%, 65%, dan 85%.

$$\begin{aligned} \text{Persentil 15} &= 6/40 \times 100\% \\ &= 0,15 \rightarrow 15\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 25} &= 10/40 \times 100\% \\ &= 0,25 \rightarrow 25\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 45} &= 8/40 \times 100\% \\ &= 0,2 \rightarrow 20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 65} &= 9/40 \times 100\% \\ &= 0,225 \rightarrow 22,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentil 85} &= 11/40 \times 100\% \\ &= 0,275 \rightarrow 27,5\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentil diatas, diketahui bahwa nilai dari persentil 15 adalah 15% atau sekitar 6 orang siswa dari nilai rata-rata 116,68. Nilai persentil 25 diperoleh presentase 25% atau sekitar 10 orang siswa. Sementara untuk nilai persentil 45 diperoleh presentase 20% atau sekitar 8 orang dari nilai rata-rata. Persentil 65 dengan presentase 22,5% dengan jumlah siswa 9 orang dan persentil 85 dengan presentase 27,5% dengan jumlah siswa 11 orang. Dalam perhitungan statistik deskriptif terdapat nilai varian. Dengan melihat nilai varian kita bisa mengidentifikasi variasi jawaban subjek terhadap item-item pernyataan. Semakin tinggi nilai varian maka pandangan siswa terhadap pendekatan saintifik sangat berbeda. Begitu pula sebaliknya.

| Statistics | | |
|------------|---------|-------|
| N | Valid | 40 |
| | Missing | 0 |
| Variance | | 9.384 |

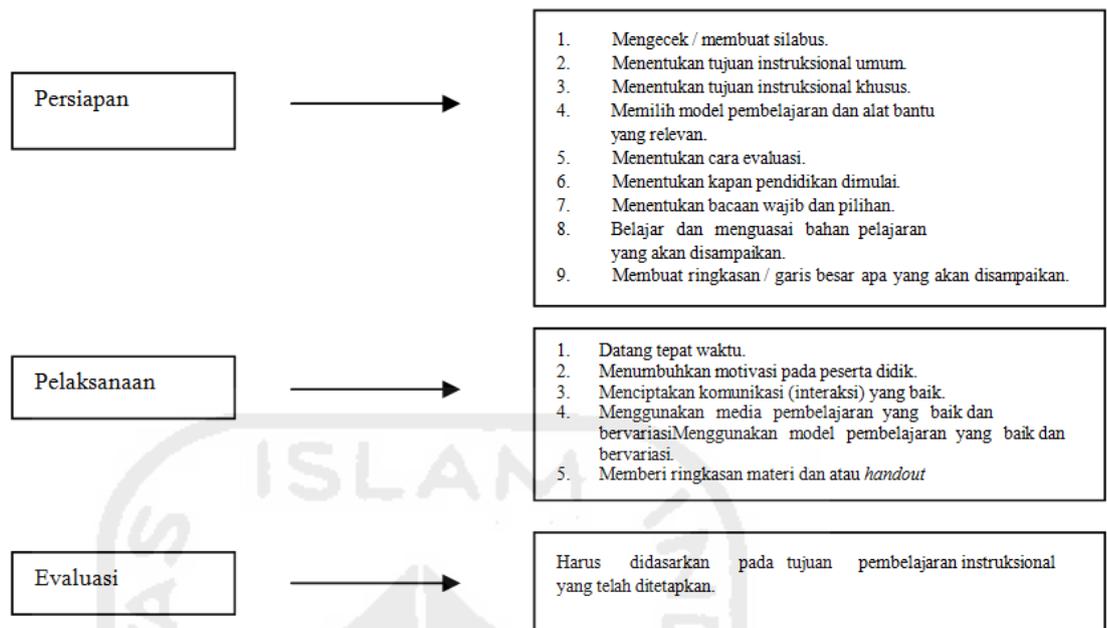
Tabel 4.14 nilai varian variabel efektifitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219), kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan

sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat disimpulkan juga bahwa suatu media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi kriteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

Menurut Popham (2003:7), efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Dunne (1996:12) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua, bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.

Strategi guru untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, Sutikno Sobry (2008:87) menggambarkan Upaya dalam Peningkatan Efektivitas sebagai berikut :



Pendapat yang menyatakan tentang indikator sesuatu bisa dikatakan efektif:

1. Menurut Sinambela (2006:78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran :
 - Ketercapaian ketuntasan belajar,
 - Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),
 - Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.
2. Menurut Wotruba dan Wright dalam Yusuf hadi Miarso (2004), indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah :
 - Pengorganisasian materi yang baik,
 - Komunikasi yang efektif,
 - Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran,
 - Sikap positif terhadap siswa,

- Pemberian nilai yang adil,
 - Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan
 - Hasil belajar siswa yang baik.
3. Menurut Yusufhadi Miarso (2004), efektivitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Miarso melanjutkan bahasan tentang definisi dengan menyatakan, efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Beberapa hal yang terkandung dalam definisi ini, yakni efektivitas pembelajaran merupakan kegiatan edukatif yang memiliki ciri, yaitu (1) beristem (sistemik), yang dilakukan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. (2) sensitive terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajar. (3) kejelasan akan tujuan dan arena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya. (4) bertolak dari kemampuan atau kekuatan peserta didik, pendidik, masyarakat, dan pemerintah.
4. Menurut Astim Riyanto (2003), efektivitas pembelajaran diartikan berhasil guna atau tepat guna, atau mencapai tujuan atau pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini efektivitas pembelajaran atau pembelajaran yang efektif adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para mahasiswa, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam definisi ini kata efektivitas pembelajaran mengandung dua indikator penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen. Dengan demikian, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh dosen dan bukti mahasiswa belajar akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektivitas pembelajaran. Menurut Gaff dalam Miarso (2004) pembelajaran yang efektif meliputi bagaimana membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar.
- Efektivitas pembelajaran tidak lain adalah usaha pembelajaran yang berkriteria daya tarik atau daya guna, artinya dengan pemanfaatan

seperangkat karakteristik tersembunyi dosen menolong siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain efektifitas adalah salah satu indikator dari proses pembelajaran yang baik. Indikator lainnya adalah efisiensi dan produktifitas.

- Dua istilah yang disebut diatas yaitu efisiensi dan produktivitas merupakan dua istilah yang berhubungan dengan efektifitas. Dikatakan demikian karena Menurut Miarso (2004), produktivitas pembelajaran adalah hasil yaitu lulusan, karya tulis, penelitian, dan sebagainya bertambah, dengan pengurangan masukan, atau tanpa penambahan masukan; atau dengan tambahan masukan sedikit tetapi pertambahan hasilnya lebih besar; atau pertambahan masukan yang banyak dengan hasil yang jauh lebih banyak. Sedangkan efisiensi pembelajaran adalah kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh. Cirinya adalah organisasi yang rapi, misalnya lingkungan atau latar yang teratur, pembagian tugas seimbang, dan pelaksanaan yang tertib, dan usaha yang tidak berlebihan.
- Definisi lain tentang efisiensi dan produktivitas dengan efektifitas dapat dipahami dalam definisi menurut Tim dosen Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia (2010), yakni efisiensi berkaitan dengan cara yaitu membuat sesuatu dengan betul (doing things right) sementara efektifitas adalah menyangkut tujuan (doing the right things) atau efektifitas adalah perbandingan antara rencana dengan tujuan yang yang dicapai, sedangkan efisiensi menekankan pada perbandingan antara input/sumber daya dengan output. Suatu kegiatan dikatakan efisien bila tujuan dapat dicapai secara optimal dengan penggunaan atau pemakaian sumber daya yang minimal. Dengan demikian, efisiensi pendidikan adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan memiliki tingkat efisiensi waktu, biaya, tenaga dan sarana.

- Dalam teori efektifitas, kata efektifitas adalah membandingkan antara hasil atau prestasi yang diperoleh dengan tujuan atau pencapaian tujuan. Disini menjadi jelas bahwa efektifitas menyangkut dengan pencapaian tujuan atau hasil yaitu membuat sesuatu yang benar didalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain efektifitas menyangkut sejauh mana tujuan telah tercapai.
- Dalam aspek teori yang lain, Simon Devung yang dikutip oleh Suriani, dan dikutip lagi oleh Sentot Sadono, efektifitas diartikan “kemampuan untuk melakukan hal yang tepat atau menyelesaikan sesuatu dengan baik”(sadono,2004:53)

E. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis dokumentasi, kita dapat melihat bahwa dari lima RPP mata pelajaran agama menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran diskusi. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan. Contohnya pada pelajaran bahasa arab siswa pada kegiatan *experimenting* siswa diminta untuk mencocokkan beberapa kata yang termasuk isim nakiroh dan isim makrifat. Pada mata pelajaran fiqih kegiatan eksplorasi siswa diberikan kebebasan untuk mencari data dari berbagai sumber dan pada kegiatan mengamati guru menyampaikan materi dengan slide preentasi. Pada mata pelajaran aqidah akhlak siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan media papan pajangan. Pada mata pelajaran SKI juga masih menggunakan model diskusi tetapi guru memberikan tema tersendiri terkait materi yang dibahas.

Sementara pada mata pelajara al-quran hadis sama seperti yang lainnya yakni masih menggunakan metode diskusi. Pada mata pelajaran SKI kegiatan akhir pelajaran diisi dengan kegiatan mengasosiasi berbeda dengan mata pelajaran lainnya yakni diakhjiri dengan kegiatan mengkmunikasikan, dari perbedaan ini kita bisa melihat bahwa susunan pendekatan saintifik ini bisaberubah sesuai dengan konten materi yang diperlukan atau sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan mengasosiasikan pada pelajaran SKI diisi

dengan refleksi yakni menghubungkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil analisis diatas kita bisa melihat bahwa kreatifitas dan variasi guru dalam menyajikan materi pembelajaran sangat perlu ditingkatkan. Supaya siswa tidak jenuh dan diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Sebagaimana tuntutan dari kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik untuk membentuk manusia yang kreatif dan berkarakter. Ini menunjukan bahwa pendekatan saintifik yang terdapat dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengajar dan mengembangkan potensi siswa dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Proses pembelajaran pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MAN Yogyakarta 1 dimulai dengan membaca do'a dan apersepsi. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan mengamati. Pada kegiatan mengamati ini, setiap guru memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan cara tradisional atau konvensional dan ada pula yang menggunakan cara modern yakni menggunakan *slide power point*, tayangan video dan lain sebagainya. Selanjutnya masuk ke kegiatan menanya setiap siswa menanyakan hal yang tidak dipahami dari kegiatan mengamati.

Pada kegiatan mengeksplorasi siswa diminta membentuk kelompok-kelompok. Siswa diminta untuk mencari data yang berkaitan dengan tema pelajaran dari berbagai sumber baik itu dari buku, internet atau sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, ada beberapa materi pelajaran yang mengambil bahan diskusi dari sebuah kasus (*studi kasus*). Melangkah pada kegiatan mengasosiasi siswa diminta untuk mengolah data yang telah didapat dengan kelompoknya masing-masing. Tetapi ada mata pelajaran yang menempatkan kegiatan mengasosiasi diakhir kegiatan pembelajaran yang diisi dengan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi di kehidupan sehari-hari. Terakhir siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan kreativitas mereka masing-masing.

2. Tingkat efektivitas pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di kelas XI MAN Yogyakarta I dapat dilihat dari nilai varian. Nilai varian bertujuan untuk melihat variasi jawaban dari angket yang diberikan. Dari nilai varian ini kita bisa melihat variasi pendapat siswa tentang efektivitas pendekatan saintifik. Untuk pelaksanaan pendekatan saintifik diperoleh nilai varian sebesar 158.276 dan untuk efektivitasnya yakni dilihat berdasarkan hasil belajar yang didapat oleh siswa di kelas diperoleh nilai varian sebesar 9.384. Ini menunjukkan perbedaan pandangan siswa tentang proses pelaksanaan pendekatan saintifik dan efektivitasnya.

B. Saran

Peneliti akui dalam penyusunan skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya agar dilakukan penelitian yang lebih terperinci dan akurat, seperti bagaimana hubungan pendekatan saintifik terhadap karakter siswa atau bagaimana pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar bila ditinjau dari segi afektif, psikomotorik, dan kognitif
2. Terkadang ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran tertentu sehingga dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian terkait efektivitas atau pengaruh penggunaan suatu model pembelajaran
3. Dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian studi komparatif atau model penelitian lain seperti PTK berdasarkan sekolah, kelas, umur dan lain sebagainya agar mendapatkan penjelasan yang rinci tentang pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwinozasi, Pengertian Situs web/website, <http://olwin.wordpress.com/2010/11/01/pengertian-situs-web-website-pengertian/> 28 Desember 2011
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta,, 1986, Edisi Revisi
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Astim Riyanto, *Proses Belajar Mengajar Efektif di Perguruan Tinggi (Bandung : Yapemdo, 2003)*, hlm. 6
- Bungin Berhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dunne, Richard. 1996. *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi Sutrisno, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2005
<http://umum.kompasiana.com/2009/03/24/pemanfaatan-sumber-balajar-di-sekolah/>, 28 Desember 2011
- Jamarah Bahri Syaiful dan Zain Azwan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Margono, *Methodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Oneta Erima & Yosep. S, *Anti gptek Internet*, Jakarta: PT kawan Pustaka, 2009

- Popham, W. James. 2003. Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan). Jakarta: Rineka cipta.
- Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Bandung: Alfabeta 2007
- Sinambela, N.J.M.P. 2006. Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara. Tesis. Surabaya : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sentot Sadono, Pengaruh Motivasi Kepemimpinan Hamba dan Kreatifitas Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Se-Jawa Tengah (Semarang : Disertasi STTBI, 2004), 53
- Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D, Bandung: CV. Alfabeta, 2008
- Sugiyono, Statistika untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta, 2006
- Suharto dan Iryanto Tata, Kamus Bahasa Indonesia Terbaru, Surabaya: Penerbit Indah, 1989
- Sutikno Sobry. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Prospect
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (Jakarta : Alfabeta, 2010), hlm.89
- Usman Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Yusufhadi Miarso. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media
- Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta : Pranada Media, 2004), hlm.536

Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta : Pranada Media, 2004), hlm.516

Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta : Pranada Media, 2004), hlm.536

Sentot Sadono, Pengaruh Motivasi Kepemimpinan Hamba dan Kreatifitas Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Se-Jawa Tengah (Semarang : Disertasi STTBI, 2004), 53

<http://donnyreston-education.blogspot.co.id/2013/06/latar-belakang-munculnya-kurikulum-2013.html> diakses pada 02 februari 2017

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/01/20/pendekatan-dan-metode-pembelajaran-dalam-kurikulum-2013/> diakses pada 02 februari 2017

<http://infodunia-pendidikan.blogspot.co.id/2014/08/latar-belakang-kurikulum-2013.html> diakses pada 02 februari 2017

